

Layanan Konseling Individu Dalam Mengembangkan Asertifitas Siswa Remaja Yang Diasuh Oleh *Single Father*

Rindi Antika¹, Nurhayani²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara²

E-mail: indyra2403@gmail.com¹, nurhayani@uinsu.ac.id²

Correspondent Author : Rindi Antika, indyra2403@gmail.com

Doi : [10.31316/gcouns.v8i01.5116](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5116)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan asertifitas pada remaja, karena banyaknya kasus yang terjadi di lingkungan sekolah terhadap anak yang di asuh oleh *single father* sangat susah untuk asertif terhadap dirinya sendiri. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tipe studi kasus. Subjek berjumlah 5 orang 2 remaja *single father*, 2 orang guru bimbingan konseling, dan 1 koordinator kesiswaan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang diasuh oleh orang tua *single father* menunjukkan bahwa remaja tidak bisa asertif terhadap diri sendiri sebelum diberikan konseling individu dari guru bimbingan dan konseling di sekolah. Melalui layanan konseling individu, asertifitas remaja mengalami peningkatan. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa layanan konseling individu efektif dalam mengembangkan asertifitas remaja yang diasuh oleh *single father* di MAN 1 Medan.

Kata kunci: asertifitas, konseling individu, *single father*

Abstract

This research aims to describe assertiveness in adolescents. This type of research is a qualitative case study type research. The subjects consisted of 5 people, 2 single father teenagers, 2 counseling guidance teachers, and 1 student coordinator. Data collection techniques using interview techniques. Data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that adolescents who are raised by single father parents indicate that adolescents cannot be assertive about themselves before being given individual counseling from teacher guidance and counseling at school. Through individual counseling services, adolescent assertiveness has increased. The conclusion in this study is that individual counseling services are effective in developing the assertiveness of adolescents who are raised by single fathers at MAN 1 Medan.

Keywords: assertiveness, individual counseling, *single father*

Info Artikel

Diterima Juli 2023, disetujui Agustus 2023, diterbitkan Desember 2023

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta



PENDAHULUAN

Menurut Febrini (2020) bahwa layanan bimbingan dan konseling di Indonesia telah dirintis sejak tahun 1960. Pada tahun 1975 layanan bimbingan dan konseling resmi masuk ke sekolah-sekolah, yaitu dengan dicantumkannya pelayanan BK pada kurikulum 1975. Layanan Bimbingan dan Konseling menjadi salah satu bagian layanan dalam sistem persekolahan yang dimulai dari tingkat SD, SMP dan SMA (Febrini, 2020).

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu komponen yang sangat penting di sekolah. tujuannya adalah untuk membantu perkembangan potensi siswa seoptimal mungkin. Bimbingan dan konseling mengambil peranan penting dalam mengembangkan lingkungan, membangun interaksi antara individu dengan lingkungan, mengajar individu untuk berkembang, berubah dan memperbaiki perilaku.

Layanan konseling individu adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh ahli profesional atau konselor kepada klien atau konseli untuk membantu pemecahan masalah pribadi secara empat mata untuk mencapai taraf hidup yang lebih efektif. Menurut Abdi (2020) layanan konseling individu yaitu layanan yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli, lebih lanjut layanan konseling individu dilakukan dengan suasana tatap muka berinteraksi langsung konseli dengan konselor untuk membahas masalah yang dihadapi oleh konseli.

Asetifitas adalah kemampuan individu dalam menyatakan perasaan dan fikirannya dengan tepat dan jujur tanpa memaksakan orang lain serta mampu menghargai pendapat orang lain (Khan, 2012). Remaja yang memiliki asertifitas baik mampu mengambil suatu sikap atau aksi individu untuk berani bertindak sesuai dengan keinginannya, membela haknya dan tidak dimanfaatkan orang lain, kemampuan untuk menentukan pilihan dan berkata "tidak" tetapi menggunakan cara yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa mencakup pada kematangan mental, emosional, fisik, dan sosial (Mulyani, 2020) ,Tidak semua remaja mampu untuk asertif, sebagai contoh kasus yang didapatkan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Intari (2018) yaitu, siswa yang membolos atau datang terlambat karena diajak oleh temannya membolos, contoh lainnya seperti tiga orang siswa yang ketahuan merokok pada saat jam pelajaran, salah satu siswa tersebut mengakui bahwa ia merokok bukan karena keinginannya sendiri, melainkan karena kedua temannya memaksa dan dianggap tidak setia kawan serta takut diasingkan sehingga siswa tersebut menuruti keinginan temannya untuk merokok.

Rendahnya asertifitas pada remaja Mengacu pada penelitian yang dilakukan Hasanah et al., (2015) faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya asertifitas individu yaitu karena pengaruh dari lingkungan yang kurang kondusif dan tidak mengajarkan asertifitas, pola asuh orang tua, konsep diri yang lemah, kondisi sosial budaya, jenis kelamin usia, tingkat ekonomi dan lain-lain. terkhusus dengan pola asuh orang tua. Keluarga adalah lembaga pertama dan utama untuk kita melakukan interaksi sosial dan tonggak awal bagi kita untuk mengenal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat, dimana anggota keluarga dapat belajar tentang pribadi dan sifat orang lain diluar keluarganya (Ulfiyah, 2016). Keluarga akan mengajarkan anak untuk dapat berkomunikasi interpersonal dengan individu lain melalui komunikasi yang efektif.

Menurut Sukiman (2016) Keterlibatan ayah dan ibu dalam pendidikan anak di rumah dan di sekolah sangat membantu kemajuan pendidikan dan kepribadiannya. Kegiatannya dapat berbentuk keteladanan ayah dan ibu dihadapan anak-anaknya, latihan, nasihat dan hukuman (Syafaruddin, 2019) terutama dalam mengembangkan sikap asertif



pada anak. Bagaimana jika anak di asuh oleh salah satu dari orang tuanya saja, lebih khususnya hanya di asuh oleh pihak ayah.

Dalam penelitian ini penulis hanya membahas permasalahan Asertifitas remaja yang hanya di asuh oleh seorang ayah (*Single Father*). Dimana, remaja yang hanya diasuh oleh ayah tunggal (*single father*) pada umumnya menunjukkan interaksi sosial yang keras dalam mengambil setiap keputusan. Dikarenakan sifat ayah yang tegas dalam segala sesuatunya. Dimana ayah yang turut andil dalam mengasuh anak mengarah pada kecendrungan berperilaku dan bersikap (Nurhayani, 2021). Ayah di dalam keluarga lebih dominan sebagai tulang punggung keluarga. Sedangkan mengasuh dan mendidik anak biasa di perankan oleh seorang ibu. Namun apa jadinya jika seorang ayah juga merangkap tugas menjadi seorang ibu? bagaimana dengan keadaan belajar dan pendidikannya serta perilaku sosialnya di sekolah.

Konseling individu disekolah sangat dibutuhkan oleh anak yang memiliki kasus asertifitas rendah, tujuannya adalah untuk membantu perkembangan potensi siswa seoptimal mungkin. karena melalui konseling individu, siswa remaja akan di bentuk dengan berbagai metode yang dapat membantu dalam mengembangkan lingkungan, membangun interaksi antara individu dengan lingkungan, mengajar individu untuk berkembang, berubah dan memperbaiki perilaku. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Selvia (2021) menunjukan bahwa konseling individu mampu mengembangkan asertifitas yang sangat pesat terhadap remaja yang memiliki asertifitas rendah. khusus kepada remaja yang diasuh oleh *single father* yang umumnya menunjukkan asertifitas yang rendah tentunya bisa membantu mengembangkan asertifitas.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan asertifitas pada remaja Karena banyaknya kasus yang terjadi di lingkungan sekolah terhadap anak yang di asuh oleh *single father* sangat susah untuk asertif terhadap dirinya sendiri, akibatnya anak cenderung menuruti perintah teman-temannya di sekolah sehingga tidak sedikit pula kasus yang terjadi akibat kurangnya sikap asertif pada anak yang membuat guru ikut turun tangan dalam membantu penyelesaian masalah anak disekolah, terkhususnya Guru BK yang berperan penting dalam menangani setiap permasalahan peserta didik yang ada di MAN 1 Medan.

Menanggapi fenomena tersebut, penelitian ini menghadirkan suatu inovasi baru dengan fokus pada Layanan Konseling Individu dalam meningkatkan asertivitas siswa remaja yang diasuh oleh ayah tunggal (*single father*) di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Dengan judul "Pengembangan Asertivitas Siswa Remaja Melalui Layanan Konseling Individu: Studi Kasus pada Siswa Diasuh oleh Ayah Tunggal di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan." Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang mendalam terhadap peran konseling individu dalam mengatasi tantangan asertivitas yang unik di kalangan remaja yang diasuh oleh ayah tunggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sidiq (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Sedangkan menurut sifat masalahnya penelitian ini lebih spesifik diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Menurut Rangkuti (2016) bahwa



studi kasus adalah bentuk penelitian yang mengeksplorasi suatu masalah dengan pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi.

Subjek penelitian ini adalah dua siswa yang diasuh oleh *single father*. Selain anak dengan *Single father* Guru BK juga menjadi subjek sebagai informan dalam penelitian ini. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu subjek dipilih dengan menggunakan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2019).

Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian adalah siswa remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal ayah (*single father*) yang berusia 16 tahun berjumlah dua orang perempuan. Selain itu mereka yang terlibat dalam kegiatan yang diteliti, mengetahui dan memahami informasi terkait penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Menurut Rangkuti (2016) bahwa wawancara adalah proses mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau tidak menggunakan pedoman wawancara yang hanya di fokuskan dengan tujuan yang diharapkan.

2. Observasi

Menurut Rangkuti (2016) bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati semua yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, peristiwa, tujuan dan perasaan.

3. Dokumentasi

Menurut Rangkuti (2016) Dokumentasi yaitu data yang digunakan untuk melengkapi sumber data penelitian baik berupa tertulis, film, gambar/foto, karya-karya buku-buku, jurnal, dan dokumen-dokumen resmi terkait layanan konseling individu dalam mengembangkan asertifitas siswa remaja yang diasuh oleh *single father* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. yang semuanya memberikan informasi untuk proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data seperti yang dijelaskan oleh Rangkuti (2016) bahwa triangulasi data dilakukan dengan cara mengelompokkan sumber data yang akan diteliti kemudian dibandingkan. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Peneliti melakukan wawancara terhadap Guru BK tentang layanan konseling individu dalam mengembangkan asertifitas siswa remaja yang diasuh oleh *Single father*. Kemudian untuk mengecek kebenaran hasil wawawancara, peneliti menggunakan observasi atau pengamatan dengan melihat langsung kondisi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, berdasarkan temuan yang peneliti temukan dilapangan dengan observasi yang peneliti lakukan dapat peneliti kemukakan bahwa informan berdasarkan hasil wawancara dengan dua remaja, Guru BK, dan kesiswaan tentang asertifitas siswa yang diasuh oleh *single father*. Wawancara dilakukan kepada Guru BK untuk penggalian informasi yang lebih lengkap, dilanjutkan dengan wawancara kepada remaja *single father* dan koordinator kesiswaan.

Wawancara pertama yang dilakukan dengan remaja yang diasuh oleh *single father* yang berinisial AA berjenis kelamin perempuan merupakan anak tunnggal yang ditinggal ibunya meninggal saat AA berusia 9 tahun. AA menunjukkan sikap yang bertentangan dengan asertifitas yang seharusnya ada didalam diri remaja. AA menutup



diri untuk menceritakan semua permasalahan pribadinya karena menganggap ketika dia bercerita anggota keluarga yang lain tidak pernah mendengarkannya termasuk ayahnya.

Karena berasal dari keluarga *single father*. Hubungan komunikasi antara orang tua dan AA jarang dilakukan meskipun selalu bertemu setiap hari, dan dampaknya AA memiliki asertifitas yang rendah di sekolah, AA mengakui bahwa AA seiring sekali tidak dapat menolak teman-temannya untuk tidak mencontek tugas atau PR milik AA karena jika ditolak AA takut mendapatkan masalah dikelas. Di rumah AA juga lebih senang menghabiskan waktunya untuk selalu berada di dalam kamar dan keluar hanya jika membersihkan rumah dan makan. sebab AA selalu merasa sendirian tanpa teman cerita sementara ayah sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah AA.

Menurut NA selaku Guru BK yang menangani AA, AA pada awal masuk madrasah adalah siswa yang pendiam dan pemalu. jarang untuk bersosial jika tidak ada hal yang sangat penting. Kemudian AA diberikan layanan konseling individu selama satu tahun, Pada pertemuan pertama saat layanan konseling individu dilakukan AA tidak mau bercerita dengan terbuka. Namun NA selalu melakukan pendekatan dengan AA agar tercipta ikatan dan komunikasi yang baik, NA memerlukan waktu satu bulan lebih agar AA mau mengungkapkan perasaan secara terbuka kepada NA. Setelah ditemukan kasus AA langsung di berikan tindak lanjut layanan konseling individu dengan metode *Sharing* (bebrbagi cerita, bertukar pendapat dan fikiran). Setelah diberikan layanan konseling individu AA sudah memperlihatkan perubahan sosial yang pesat. Saat ini setelah AA diberikan layanan konseling individu oleh Guru BK asertifitas AA sudah mencapai taraf yang baik, AA juga berhasil meraih juara kelas peringkat 3, menjadi siswa yang ramah dan periang. Sedangkan menurut AR selaku koordinator BK MAN 1 Medan yang turut andil dalam menangani kasus AA saat ini jika AA sedang memiliki masalah pribadi, AA mampu bercerita kepada teman yang dipercaya oleh AA, sebelumnya AA adalah anak yang pendiam tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Jika saat ini, AA sudah mampu untuk asertif terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya AA juga aktif dalam kegiatan les bimbingan belajar sepulang sekolah, mengikuti berbagai olimpiade tingkat sekolah dan daerah serta mampu bersosialisasi kepada lingkungannya dengan baik.

Hasil wawancara dengan remaja kedua yang berinisial NRN dengan jenis kelamin perempuan usia 16 tahun merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. NRN tinggal bersama ayah karena kedua orang tuanya bercerai sejak NRN duduk di bangku sekolah menengah pertama. setiap hari NRN harus mengerjakan pekerjaan rumah setiap pagi dan mengurus keperluan sekolah adik-adiknya. sebelum NRN berangkat kesekolah. Ayahnya selalu bekerja setiap hari sehingga tidak memiliki waktu untuk anak-anaknya. NRN sering terlambat datang kesekolah, NRN tidak bisa menolak permintaan teman-temannya atas hal yang tidak NRN sukai. NRN mengaku sering menangis sendiri di kamar. NRN selalu menutup diri untuk berbicara banyak, tidak pernah menceritakan semua permasalahan yang dia hadapi dengan ayahnya apalagi dengan teman sekitarnya. NRN mengakui bahwa setiap pulang sekolah tidak pernah mendapatkan ijin oleh ayahnya untuk bermain diluar setelah pulang sekolah bahkan NRN tidak pernah mengikuti kegiatan extra kulikuler dan bimbingan belajar di luar jam sekolah seperti teman-teman kelas XII lainnya.

Menurut NA selaku guru bimbingan dan konseling, selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. NRN tidak pernah mengajukan diri untuk menjawab atau maju kedepan untuk menjawab pertanyaan sebelum guru mata pelajaran yang menunjuk NRN



maju kedepan. Menurut AI selaku koordinator kesiswaan NRN adalah siswa yang pendiam, dan pemalu jika diajak berinteraksi NRN selalu menundukkan kepala tidak menatap lawan bicara. Setelah dilakukan konseling individu dengan pertemuan rutin dua kali dalam sebulan selama satu semester atau enam bulan, NRN sudah menunjukkan perubahan yang positif. NRN sudah dapat berinteraksi dengan baik, sudah mau menatap lawan bicara saat berkomunikasi.

Menurut Fatimah (Stein dan Book, 2013), bahwa asertif meliputi aspek sebagai berikut :

- a. Kemampuan mengungkapkan perasaan secara langsung dan jujur
- b. Kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka
- c. Kemampuan Untuk mempertahankan Hak-hak pribadi

Asertifitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah harga diri Astuti (2019). Menurut Nurhayani (Yunus, 2023) Mengungkapkan bahwa layanan konseling individu merupakan layanan yang memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengentaskan permasalahan secara langsung tatap muka dengan Guru BK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu dalam mengembangkan asertifitas siswa remaja yang diasuh oleh *single father* berhasil positif dan sesuai dengan jurnal penelitian terdahulu yang dilakukan oleh selvia (2021) yaitu konseling individu dapat mengembangkan asertifitas remaja.

Hasil penelitian ini menawarkan pandangan yang menarik tentang efektivitas Layanan Konseling Individu dalam mengembangkan asertifitas siswa remaja yang diasuh oleh ayah tunggal (*single father*). Pengumpulan data melalui wawancara dengan beberapa informan menghasilkan temuan yang signifikan. Dalam wawancara pertama dengan remaja pertama, AA, terlihat bahwa pengaruh lingkungan dari keluarga single father dapat mempengaruhi perkembangan asertifitas. AA awalnya menunjukkan ketidakmampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pendiriannya secara terbuka. Menurut NA bahwa Guru BK berperan penting dalam memberikan layanan konseling individu. Melalui pendekatan yang sabar dan kontinu, NA berhasil membangun hubungan yang kuat dengan AA, membantu AA untuk merasa lebih nyaman dalam berbicara. Metode Sharing dalam layanan konseling individu membantu AA mengatasi masalahnya, yang berujung pada peningkatan signifikan dalam asertifitasnya. Pendapat ini didukung oleh AR, koordinator BK MAN 1 Medan.

Wawancara kedua dengan remaja kedua, NRN, mengungkapkan dampak yang serupa dari pengasuhan ayah tunggal. NRN menghadapi tantangan dalam mengelola tugas rumah tangga dan perannya sebagai kakak. Hal ini mempengaruhi kemampuannya untuk mengutamakan diri sendiri dan berinteraksi sosial. Melalui Layanan Konseling Individu yang dilakukan selama beberapa bulan, NRN mengalami perubahan positif. NA dan AI, Guru BK dan koordinator kesiswaan, menyaksikan bagaimana NRN berhasil mengatasi keterbatasannya, menjadi lebih berani dalam berbicara dan berinteraksi.

Dalam konteks teoritis, pendapat Fatimah (Stein dan Book, 2013) diperkuat oleh pendapat Astuti (2019) mengenai asertifitas dan harga diri bahwa pemahaman terhadap konsep yang diuji dalam penelitian ini. Pendapat Nurhayani (Yunus, 2023) tentang layanan konseling individu juga memberikan dasar teoretis untuk pendekatan yang digunakan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian sebelumnya oleh Selvia (2021), yang menyimpulkan bahwa layanan konseling individu mampu meningkatkan asertifitas remaja. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi



berharga dalam konteks pengembangan asertivitas remaja yang diasuh oleh ayah tunggal melalui layanan konseling individu.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari tujuan tersebut adalah bahwa menggambarkan tantangan asertivitas yang dihadapi oleh remaja, terutama yang dibesarkan oleh ayah tunggal, dalam lingkungan sekolah. Banyak kasus menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga seperti ini mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengungkapkan pendapat atau keinginan mereka dengan tegas dan sehat. Artikel ini ingin menyoroti pentingnya pemahaman dan dukungan untuk membantu remaja mengatasi kendala ini serta mendorong perkembangan asertivitas yang lebih baik dalam menghadapi tekanan dan tantangan sehari-hari di sekolah dan kehidupan mereka secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, S., & Karneli, Y. 2020. Kecanduan Game Online: Penangannya dalam Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Universitas Islam As-Syafi'iyah.
- Fatimah, D. 2013. Peningkatan prilaku asertif melalui pelatihan keterampilan sosial pada siswa kelas X SMA YPP Andong Boyolali. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Febrini, D. 2020. *Bimbingan dan Konseling*. CV. Brimedia Global. Bengkulu
- Hasanah, A. M. A., Suharso, & Saraswati, S. 2015. Pengaruh perilaku teman sebaya terhadap asertivitas siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(1), 22–29.
- Intari, T. A. 2018. Prilaku Asertif Siswa di SMP Srijaya Negara Palembang. (Skripsi). Sriwijaya University Institutional Repository
- Mulyani, R. R. 2020. Gambaran Penyesuaian Diri Remaja yang Diasuh Oleh Single Mother dan Single Father. (*Jurnal Counseling Care*, STKIP PGRI Sumatera Barat).
- Nurhayani, DKK. 2023. Layanan Konseling Individu dalam Mengembangkan Asertifitas Pada Anak Korban KRT di Desa Karya Jadi Kec.. Batang Serangan, Kab. Langkat. (*Jurnal Pendidikan Tambusai*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Nurhayani. 2021. Identitas Etnik Dalam Prilaku Fathering. (*Jurnal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societies*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Ranguti, A. N. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Selvia, R. 2021. Eksperimentasi Konseling Individual dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Peserta Didik. (Skripsi, Universitas Raden Intan, Lampung).
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya. Ponorogo
- Sugiyono, P. D. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung
- Sukiman, DKK. 2016. *Menjadi Orang Tua Hebat*. Kemendikbud. Jakarta
- Syafaruddin, S. 2019. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Medan: Perdana Publishing.
- Ulfiah, H. 2016. *Psikologi Keluarga*. Ghalia Indonesia. Bogor

